

## *Bentuk Musik Dan Makna Lagu Garuda Pancasila*

Nanda Kurnia Novandhi<sup>1</sup>, Setyo Yanuartuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. E-mail: [nanda.kurnia.n@gmail.com](mailto:nanda.kurnia.n@gmail.com)

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. E-mail: [setyoyanuartuti@unesa.ac.id](mailto:setyoyanuartuti@unesa.ac.id)

### ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-8-20.

Review: 2020-10-04.

Review: 2020-11-04.

Review: 2020-11-10.

Accepted: 2020-11-15.

Published: 2020-11.

### KEYWORDS

Garuda Pancasila; Bentuk Musik;  
Makna; Lirik

### CORRESPONDENCE

E-mail: [nanda.kurnia.n@gmail.com](mailto:nanda.kurnia.n@gmail.com)

### ABSTRAK

Setiap lagu memiliki bentuk musik yang dapat diuraikan secara jelas, baik lagu dengan tingkat kompleksitas yang tinggi sampai lagu sederhana dapat dipastikan akan selalu memiliki struktur dan bentuk musik di dalamnya. Bentuk musik dibutuhkan di dalam sebuah lagu, agar lagu yang diciptakan memiliki struktur yang jelas dalam urutan musiknya. Tentunya dalam sebuah lagu juga memiliki lirik yang membantu untuk menyampaikan pesan dari lagu yang diciptakan, terlebih dalam lagu nasional. Dalam artikel ini akan membahas bentuk musik dan makna dari lirik lagu nasional yang berjudul Garuda Pancasila. Lagu Garuda Pancasila akan dibedah menggunakan keilmuan musikologi untuk bentuk musiknya dan menggunakan keilmuan sastra untuk makna dari liriknya. Dari hasil pembahasan, diperoleh fakta bahwa musik yang cenderung sederhana dalam lagu Garuda Pancasila memiliki pengolahan motif yang kompleks dan memiliki lirik yang mengandung pesan bagaimana seharusnya hidup berbangsa dan bernegara.

### PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu cabang dari seni, yang secara teori lebih dominan terhadap bunyi dan suara. Seni memiliki beberapa cabang antara lain adalah (1) Seni Tari, (2) Seni Drama, (3) Seni Musik, (4) Seni Rupa, dan (5) Seni Kesastraan. Seni dan manusia adalah dua objek yang tidak bisa dipisahkan, karena dalam setiap

aspek kehidupan manusia akan selalu berhubungan dengan seni. Tubuh manusia merupakan objek yang dapat dijadikan bahan untuk sumber ide dalam menciptakan karya seni, seperti yang dikatakan oleh (Pamungkas and Lodra 2018) yang menyebutkan bahwa ide inspirasi yang akan direalisasikan ke dalam seni lukis adalah tubuh manusia. Dalam bidang sastra terdapat puisi yang proses penciptaannya

berasal dari pikiran dan rasa dalam diri seorang penyair. Menurut (Waluyo 2002) puisi adalah suatu karya sastra yang ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan kekuatan bahasa. Dalam seni tari, hubungan seni dan manusia sudah dapat terlihat jelas. Karena pada seni tari, tubuh manusia dijadikan sebagai media dalam mengekspresikan segala rasa ke dalam sebuah gerak yang memiliki sifat estetis yang tinggi. Dalam seni drama, hubungan seni dan manusia juga dapat dilihat secara langsung. Hal tersebut terjadi karena dalam sebuah drama harus memerlukan sebuah aktor atau aktris yang harus memerankan sebuah karakter dalam sebuah plot cerita yang telah disusun. Dalam seni musik, hubungan manusia dan seni juga dapat dilihat dalam proses penciptaan suatu karya musik. Seorang komponis menciptakan komposisi musik, seorang pengarang lagu menciptakan lagu. Seni akan selalu terhubung dengan manusia. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan seni karena seni merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan manusia. Menurut (Koentjaraningrat 1990) Kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Masyarakat, (4) Teknologi, (5) Mata Pencaharian, (6) Agama, dan (7) Kesenian.

Seni di Indonesia dapat dikatakan hidup dan berkembang seiring dengan kemajuan jaman, terlebih pada seni musik. Seni musik di Indonesia dari jaman ke jaman mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya anak-anak sampai

dengan musisi dewasa yang bermunculan di Indonesia. Banyak lagu yang sudah tercipta, lagu anak-anak hingga lagu nasional telah tercipta dari anak-anak bangsa Indonesia. Setiap lagu yang tercipta, pasti akan memiliki struktur. Dan pada lagu yang sangat sederhana sekalipun pasti akan memiliki bentuk atau struktur dalam musiknya. Lagu kebangsaan Indonesia Raya yang tercipta dari alunan biola W.R Supratman merupakan salah satu lagu yang diciptakan oleh anak Indonesia. Lagu Garuda Pancasila yang diciptakan Prohar/Sudharnoto juga merupakan salah satu lagu nasional yang bertemakan Bangsa Indonesia. Lagu tersebut memiliki makna dan pesan yang dalam pada kehidupan warga negara Indonesia saat ini. Lagu yang ditulis dengan tema lambang negara Burung Garuda Pancasila sebagai sumber ide, yang di dalamnya terdapat Pancasila. Pancasila dengan kelima silanya merupakan ideologi bangsa Indonesia yang tidak dapat digantikan, berfungsi sebagai pedoman warga Indonesia yang hidup dan tinggal di Negara Indonesia. Situasi politik yang memanas membuat dan keadaan bangsa yang sedang dalam masa kurang baik membuat Pancasila seakan-akan mulai terlupakan. Banyak kelompok-kelompok radikal yang berusaha untuk memecah-belah bangsa Indonesia, menggunakan isu-isu SARA untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sehingga bangsa Indonesia seakan-akan mulai melupakan arti dari Pancasila. Perilaku-perilaku yang kurang baik mulai merajalela. Dalam Pancasila pada sila kelima tertulis dengan jelas bahwa **KEADILAN BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA.**

Berdasarkan fenomena tersebut artikel ini akan membahas bentuk dan makna dari lagu Garuda Pancasila, yang dirasa penulis lagu Garuda Pancasila memiliki makna dan pesan yang sangat tepat untuk disampaikan pada masa saat ini.

Metode penelitian merupakan langkah atau cara ilmiah untuk menggali dan mendapatkan data dalam sebuah penelitian, dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2010). Dalam artikel ini Notasi dan lirik lagu Garuda Pancasila merupakan sumber data lagu yang akan di analisis. Notasi lagu diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan juga rekaman audio lagu yang menjadi data dalam penelitian ini. Notasi lagu Garuda Pancasila kemudian akan dianalisis secara musikal meliputi bentuk musik, analisis motif, interval, sedangkan lirik lagu Garuda Pancasila akan dianalisis secara kesastraan. Semua data yang telah dianalisis akan disajikan dengan mengambil kesimpulannya. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari data yang ambil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu merupakan pelafalan 1 bait ataupun lebih dari 1 bait dengan menggunakan nada dan irama. Lagu juga seringkali disebut dengan nyanyian. Saat ini sudah berbagai jenis genre lagu yang sudah hadir dan tumbuh/berkembang dalam masyarakat, mulai dari genre lagu yang paling merakyat yaitu Dangdut, Keroncong, Pop (populer), Rock, Blues, Jazz, hingga musik Klasik. Setiap genre tersebut didalamnya juga

terdapat struktur yang disebut bentuk lagu/bentuk musik.

Bentuk lagu umum yang sering digunakan dalam sebuah lagu ialah bentuk 2 bagian. Bentuk 2 bagian pada lagu umumnya disebut dengan Bait dan Refr. Namun tidak semua lagu menggunakan bentuk 2 bagian, terdapat pula lagu yang menggunakan bentuk 1 bagian. Bentuk lagu 1 bagian banyak ditemukan pada lagu anak, sebagai contoh lagu Bintang Kecil, Burung Kakatua, dan Desaku Yang Kucinta. Dalam kumpulan lagu nasional, terdapat lagu yang memiliki bentuk 2 bagian. Namun dalam pengolahan motif dan frasenya terdapat keanehan, salah satunya ialah lagu Garuda Pancasila. Lagu yang diciptakan oleh Prohar / Sudharnoto ini berisi tentang rasa cinta terhadap Bangsa dan Negara Indonesia dengan menyimbolkannya ke dalam lambang burung Garuda Pancasila.

**Garuda Pancasila**

Tempo Di Marcia Cipt : Prohar / Sudharnoto

A

B

Gambar 1. Lirik dan Notasi Lagu Garuda Pancasila

## BENTUK LAGU

Lagu Garuda Pancasila ini terdiri dari 19 bar, yang terbagi dalam 2 bagian A dan B. Pada

bagian A terdiri dari 8 bar dan bagian B terdiri dari 10 bar. Pada bagian A, notasi lagu berjalan wajar dan simetris dengan yang seharusnya. Frase tanya (*antecedens*) sebanyak 4 bar, dibalas dengan frase jawab (*consequens*) sebanyak 4 bar, sehingga total dalam bagian 8 bar. Namun pada bagian B terdapat 10 bar, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya anak kalimat yang terlalu panjang.



Gambar 2. Frase Tanya dan Jawab bagian A

Pada bagian A terdapat 1 kalimat tanya (*antecedens*) dan 1 kalimat jawab (*consequens*). Pada kalimat tanya ditandai dengan kotak warna hitam yang dimulai dari birama pertama ketukan ke 4 sampai pada birama kelima ketukan ke 2. Sedangkan kalimat jawab ditandai dengan kotak berwarna merah yang dimulai pada birama kelima ketukan ke 4 sampai dengan birama kesembilan ketukan ke 2. Menurut (Prier 2013) kalimat tanya adalah kalimat yang berhenti dengan koma, terkesan belum selesai. Dan biasanya berada pada birama 1-4 atau 1-8. Sedangkan kalimat jawab adalah kalimat yang berhenti dengan titik, penutup dari kalimat tanya. Biasanya terdapat pada birama 5-8 atau 9-16.

Frase tanya ataupun frase jawab dapat tersusun dan terbentuk jika terdapat 2 motif pada setiap kalimat. (Linggono 1993) Motif adalah bagian paling kecil dalam sebuah komposisi musik yang memiliki arti musikal. Pada bagian A

lagu Garuda Pancasila terdapat 2 motif, yaitu motif utama dan motif kembangan. Perhatikan gambar berikut!

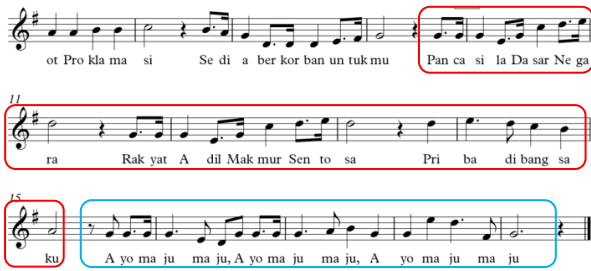


Gambar 3. Motif Utama dan Kembangan Lagu Garuda Pancasila

Pada gambar 3 diatas, (Kotak Merah) merupakan motif utama 1 dari lagu Garuda Pancasila, sedangkan kotak hijau, biru, dan hitam merupakan motif kembangan pertama, kedua, dan ketiga dari motif utama. Kotak merah dan hijau merupakan motif menyusun frase tanya (*antecedens*), sedangkan kotak biru dan hitam merupakan motif yang menyusun frase jawab (*consequens*).

Lagu Garuda Pancasila di bagian memiliki ketidaksamaan pada bagian A. Ketidaksamaan tersebut terletak pada bagian jumlah motif pada setiap frase/kalimat tanya dan jawab. Jika pada bagian A kalimat tanya dan jawab masing-masing memiliki 2 motif dalam penyusunan frase/kalimatnya, hal tersebut berbeda dengan bagian B yang memiliki 3 Motif dalam setiap frase tanya ataupun frase jawab. Hal tersebut sedikit menyimpang dari kebiasaan dalam penyusunan frase dalam sebuah komposisi musik. Namun perbandingan antara frase tanya dan jawab pada bagian B ini masih terbilang simetris, karena pada masing-masing kalimat tanya dan jawab memiliki 3 motif dalam

penyusunan frasenya. Perhatikan gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Frase Tanya dan Jawab Bagian B lagu Garuda Pancasila

Kotak merah merupakan kalimat tanya bagian B, dimulai pada birama kesembilan ketukan ke 4 dan berakhir pada birama kelimabelas ketukan ke 2. Sedangkan kotak biru merupakan frase jawab dari bagian B lagu Garuda Pancasila dan sekaligus menjadi *Coda* pada lagu Garuda Pancasila, frase jawab dimulai pada birama kelimabelas ketukan 3 atas sampai dengan birama *ending* ketukan ke 3. Terdapat 3 motif di frase tanya dan frase jawab, perhatikan gambar berikut!



Gambar 5. 3 Motif Pada Frase Tanya Bagian B



Gambar 6. 3 Motif Pada Frase Jawab Bagian B

Bagian B terdapat 2 frase dengan anak kalimat yang panjang sehingga tidak dapat dimuat hanya kedalam 4 birama saja, memerlukan 7 birama untuk menyelesaikan frase

tanya dan 5 birama untuk menyelesaikan frase jawab. (Prier 2013) menyebutkan 4 atau 8 birama yang tidak cukup untuk menampung syair yang terlalu panjang, sehingga frase tanya/jawab tanpa sengaja memenuhi 5 birama atau lebih.

## ANALISIS MOTIF

Lagu Garuda Pancasila memiliki melodi yang terbentuk dari pengolahan motif yang tersusun rapi sehingga dapat membentuk serangkaian melodi yang membentuk melodi yang utuh. (Banoe 2003) motif adalah bagian terkecil dari kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata, atau anak kalimat yang dapat dikembangkan seperti pada sastra. (Prier 2013) menyatakan bahwa terdapat 7 kemungkinan-kemungkinan dalam mengolah motif, diantaranya adalah (1) Ulangan Harafiah, (2) Ulangan Tingkat Lain (*sekuens*), (3) Pembesaran Interval (*augmentation of the ambitus*), (4) Pengecilkan Interval (*diminution of the ambitus*), (5) Pembalikan (*inversion*), (6) Pembesaran Nilai Nada (*augmentation of the value*), dan (7) Pengecilan Nilai Nada (*diminution of the value*). Dalam lagu Garuda Pancasila memiliki pengolahan motif sedemikian rupa untuk membentuk sebuah rangkaian melodi yang utuh. Tentunya dengan menggunakan teknik pengolahan motif seperti yang disebutkan Prier dalam bukunya. Berikut penjabaran serta gambar untuk memperjelas penjelasannya.

## ULANGAN HARAFIAH

Pengulangan Harafiah yang dimaksud adalah pengulangan yang dilakukan secara

langsung dan tanpa merubah motif, interval, atau nilai nadanya. Dalam lagu Garuda Pancasila terdapat pengulangan harafiah, pengulangan tersebut terdapat pada bagian B

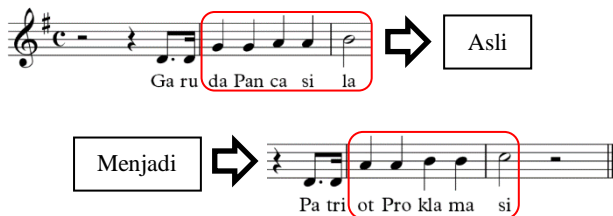


Gambar 7. Ulangan Harafiah Lagu Garuda Pancasila

Dalam gambar 7 di atas, sangat jelas sekali terjadi pengulangan harafiah. Notasi yang diulang tidak mengalami perubahan, baik dari interval atau nilai nadanya. Ulangan harafiah tersebut terjadi pada birama kesembilan ketukan ke 4 sampai dengan birama ketigabelas ketukan ke 2.

**ULANGAN TINGKAT LAIN (SEKUENS)**

Ulangan tingkat lain (*sekuens*) terdapat 2 jenis, yaitu *sekuens* naik dan *sekuens* turun. (Prier 2013) *sekuens* naik adalah ulangan yang dilakukan pada tingkat nada di atasnya, sedangkan *sekuens* turun adalah ulangan yang dilakukan pada tingkat nada di bawahnya. Lagu Garuda Pancasila juga terdapat ulangan tingkat lain (*sekuens*), perhatikan gambar 8 berikut!



Gambar 8. Ulangan Tingkat Lain (*sekuens* naik)

Pada lagu Garuda Pancasila terdapat pengulangan tingkat lain dengan nada di atasnya (*sekuens* naik). Perhatikan gambar 8 di atas, pada lirik **da-Pan-ca-si-la** di birama kedua nada

berada pada notasi **sol-sol-la-la-si**, kemudian diulang pada tingkat nada di atasnya di birama keenam dengan lirik **ot-Pro-kla-ma-si** dengan nada berada pada notasi **la-la-si-si-do**.

**PEMBESARAN INTERVAL (AUGMENTATION OF THE AMBITUS)**

pembesaran interval juga terdapat pada pengolahan motif pada lagu Garuda Pancasila. Pembesaran interval tersebut terjadi pada birama pertama ketukan ke 4 dan birama kelima ketukan ke 4. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 9. Pembesaran Interval Lagu Garuda Pancasila

Pembesaran interval yang semula berjarak *kuart*(sol-do) pada birama pertama ketukan ke 4 menuju ketukan 1 birama kedua, berubah menjadi jarak *kuint* (sol-re) pada birama kelima ketukan 4 menuju birama keenam ketukan 1.

**PEMBALIKAN (INVERSION)**

(Prier 2013) mengatakan bahwa Pembalikan adalah setiap interval naik kini menjadi interval turun. Dan setiap interval dalam motif aslinya berjalan ke bawah/turun, dalam pembalikannya akan diarahkan berjalan ke atas/naik. Pengolahan motif dengan cara pembalikan juga terdapat pada lagu Garuda Pancasila ini.



Gambar 10. Pembalikan (*inversion*) Lagu Garuda Pancasila

Pada birama ketujuh ketukan ke 4 sampai pada birama kesembilan ketukan ke 2 interval berjalan *sekon-sekon-kuart-prim-prim-sekon-sekon-sekon* kemudian pada birama kesembilan ketukan 4 sampai pada birama kesebelas ketukan 2 interval berjalan lebih banyak naik, yaitu *prim-prim-terts-terts-kuart-sekon-sekon-sekon*.

### PENGECILAN NILAI NADA (*DIMINUATION OF THE VALUE*)

Lagu Garuda Pancasila memiliki pengolahan motif dengan cara pengecilan nilai nada, menurut (Prier 2013) *diminuation of the value* merupakan nilai nada yang dibagi 2 sehingga temponya dipercepat, tetapi masih dalam hitungan atau tempo yang sama.



Gambar 11. Pengecilan Nilai Nada Lagu Garuda Pancasila

Pada gambar 11 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi pengecilan nilai nada. Pada birama kedua semua notasi bernilai 1/4 kemudian pada birama keempat terjadi perubahan, yaitu tidak semua notasi pada birama keempat menggunakan notasi 1/4. Terdapat 1 notasi yang berbeda yaitu pada ketukan ke 2 notasi bergant menjadi variasi dari notasi 1/16. Sehingga terdapat 1 tambahan nada yang semula terdapat 4 nada pada satu birama kini menjadi, 5 nada dalam satu birama.

## MAKNA LIRIK LAGU GARUDA PANCASILA

Lagu merupakan penggabungan antara 2 cabang seni, yaitu seni musik dan seni sastra. Seni musik mewakili dari segi aransemen dan instrumen musiknya, sedangkan seni sastra mewakili dari segi lirik atau syair yang dinyanyikan. Terdapat juga lagu yang menggabungkan 4 cabang seni (Seni Tari, Drama, Musik, dan Sastra), lagu-lagu yang menggabungkan keempat cabang seni biasanya memiliki genre lagu opera. Di dalam lagu opera keempat cabang seni tersebut bergabung. Seni musik mewakili aransemen dan instrumen musik, Seni Sastra mewakili lirik yang dinyanyikan, seni tari mewakili tarian dalam sebuah opera karena dalam sebuah opera aktor/aktris akan bernyanyi sambil menari, sedangkan seni drama mewakili plot cerita yang disajikan dalam sebuah opera.

Menurut (Firmansyah 2015) lagu adalah satu kesatuan antara teks lirik dan melodi yang dibuatnya. Setiap lagu yang diciptakan dapat dipastikan memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Hal tersebut didukung penjelasan dari (Hartitom 2011) ia menjelaskan bahwa ciri karya seni haruslah otentik dan penuh dengan intelektual yang menjadi tuntutan utama. Namun ternyata terdapat lagu yang liriknya ditulis berdasarkan kata-kata yang pernah *virial* dalam dunia hiburan, yang jika dikajian lebih dalam ada kemungkinan isi makna atau pesan yang disampaikan tidak ada. Dalam (Kusumawati, Simatupang, and

Ganap 2019) menjelaskan bahwa lagu seharusnya membawa perkembangan anak ke arah perkembangan yang lebih baik. Dengan penjelasan tersebut seharusnya lagu-lagu yang diciptakan seharusnya membawakan pesan moral yang baik untuk pendengarnya, bukan hanya untuk anak melainkan juga untuk para orang dewasa. Lagu yang diciptakan dengan lirik yang berasal dari kata-kata yang pernah *viral* tersebut hanya mengejar popularitas dan rating dalam dunia industri hiburan. Kata viral merupakan pengabungan antara 2 kata, yaitu *virus* dan *virtual*, yang kemudian menjadi kata *viral*. Kata viral diibaratkan seperti *virus* karena memiliki arti sesuatu yang menyebar luas secara cepat pada dunia maya dan secara *virtual*.

Lagu Garuda Pancasila yang diciptakan oleh Prohar/Sudharnoto dapat dipastikan memiliki makna yang dalam tentang kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Lirik lagu Garuda Pancasila ditulis dengan makna dan bahasa yang nasionalis. Seperti yang dijelaskan oleh (Ullman 1972) makna merupakan penggabungan antara maksud dan perkataan seseorang. Hornby dalam (Sudaryat 2009) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Dengan begitu, lirik lagu Garuda Pancasila tersebut memiliki maksud dan pesan di dalamnya. Pesan adalah gagasan atau perasaan yang akan disampaikan oleh pengirim, dan akan diterima oleh penerimanya (Alo 2011).

(Nursyirwan 2012) mengatakan bahwa Estetika Heteronomi merupakan estetika yang

menjelaskan musik sebagai ekspresi isi ekstramusikal. Dengan berdasarkan pernyataan dari Nursyirwan tentang Estetika Heteronomi dapat diartikan bahwa musik bukan hanya mengekspresikan sesuatu yang berhubungan dengan musik itu sendiri tetapi juga segala sesuatu yang mendukung terciptanya musik ataupun lagu tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dalam musik dan makna dari lirik lagu Garuda Pancasila. (Moeliono 2003) menjelaskan bahwa lirik mempunyai 2 pengertian, yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan sebuah nyanyian. Hubungan antara puisi dan lirik dari sebuah lagu juga dijelaskan oleh Sayuti (2002) dalam (Inayati and Nuryatin 2016) bahwa puisi merupakan sebuah kata yang diucapkan dengan memperhatikan aspek nadanya. Richards dalam (Pramono, Sumadi, and Rofi'uddin 2013) menyatakan bahwa makna dalam sebuah puisi berhubungan dengan gambaran dunia yang hendak dinyatakan oleh penulisnya. Pernyataan tersebut tergambar jelas dalam lirik lagu Garuda Pancasila. Berikut lirik lagu dari lagu Garuda Pancasila :

*Garuda Pancasila Akulah Pendukungmu  
Patriot Proklamasi Sedia Berkorban  
Untukmu  
Pancasila Dasar Negara  
Rakyat Adil Makmur Sentosa  
Pribadi Bangsaku  
Ayo Maju Maju, Ayo Maju Maju,  
Ayo Maju Maju*

Lagu Garuda Pancasila tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang jelas dan



lugas. (Halliday 1994) menjelaskan bahwa bahasa memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional berperan sebagai alat pengabstraksian pengalaman. Fungsi interpersonal bahasa berkaitan erat dengan interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahasa dalam fungsi tekstual merupakan alat untuk mengkonstruksikan atau menyusun sebuah teks. Berdasarkan penjelasan dari Halliday tersebut bahasa dalam lirik dari lagu Garuda Pancasila tersebut sudah memenuhi syarat tersebut.

Lirik lagu *Garuda Pancasila Akulah Pendukungmu, Patriot Proklamasi Sedia Berkorban Untukmu* dapat mewakili fungsi ideasional, menunjukkan suatu pengalaman kebanggaan akan negara Indonesia dengan lambang burung Garuda Pancasila. Dalam lirik *Pancasila Dasar Negara, Rakyat Adil Makmur Sentosa, Pribadi Bangsaku* dapat mewakili fungsi interpersonal, dengan menggambarkan kehidupan berbangsa dan bernegara di negara Indonesia. Dan secara fungsi tekstual, lirik lagu Garuda Pancasila ini sudah terkonstruksi dan tersusun dengan sebuah teks. Secara keseluruhan, lagu Garuda Pancasila menyiratkan pesan bahwa kita sebagai warga negara Indonesia harus terus semangat dan bangga akan negara kita, harus selalu memegang teguh dasar negara kita dalam berkehidupan sehari-hari, dan pantang menyerah seperti para pahlawan kita yang mengusir penjajah dari Tanah Air kita Indonesia.

Lagu nasional Garuda Pancasila ini menggunakan bentuk 2 bagian dalam menyusun struktur musiknya. Bentuk musik 2 bagian merupakan struktur dalam satu lagu memiliki 2 periode yang saling berlainan (Prier 2013) Bentuk musik dalam lagu Garuda Pancasila ialah A(aa'), B(by). Bagian A dan B terdiri dari Frase Tanya (*antecedens*) dan Frase Jawab (*consequens*). Pada setiap frase dibagian A masing-masing memiliki 2 motif, sedangkan pada bagian B masing-masing frase memiliki 3 motif penyusunnya. Pada frase jawab bagian B memiliki 2 peran yaitu yang pertama sebagai penutup dan penjawab dari frase tanya, dan yang kedua sebagai *ending coda* untuk menutup musik pada lagu Garuda Pancasila. Penciptaan lagu Garuda Pancasila sudah dilakukan dengan cara pengolahan motif. Prier dalam bukunya Ilmu Bentuk Musik menyebutkan ada tujuh cara pengolahan motif, namun dalam lagu Garuda Pancasila ini tidak semua cara pengolahan motif digunakan. Lagu Garuda Pancasila ini hanya menggunakan lima pengolahan motif, diantaranya adalah ulangan harafiah, ulangan tingkat lain (*sekuens*), pembesaran interval (*augmentaation of the ambitus*), pembalikan (*inversion*), dan pengecilan nilai nada (*diminuation of the value*).

Lirik lagu Garuda Pancasila tersusun menggunakan bahasa jelas dan lugas untuk menyampaikan pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada pendengar lagu. Dalam setiap kata dalam liriknya mengandung rasa nasionalis yang besar, terdapat rasa kebanggaan

yang tinggi akan negara Indonesia dengan lambang Burung Garuda Pancasila. Lambang negara yang dijadikan objek utama dalam menyusun lirik lagu Garuda Pancasila. (Dibdin 1962) mengatakan terdapat 3 karakter subah bangsa, melalui analisis karakter suatu bangsa dapat terlihat dari sikap dan pemikiran nasionalnya, salah satu dari ketiga karakter tersebut ialah karakter bangsa yang pantang menyerah dalam menghadapi sebuah tantangan ataupun penindasan. Dalam liriknya juga disematkan kalimat yang menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia yang berbudi pekerti luhur, yang terkandung dalam lima sila di Pancasila. Mengajak seseorang untuk selalu semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam (Mintargo, Soedarsono, and Ganap 2012) mengatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki sikap Patriotisme. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan apa yang disampaikan dalam lagu Garuda Pancasila.

## KESIMPULAN

Setiap lagu yang diciptakan dipastikan akan memiliki bentuk dan struktur didalam penggarapan musiknya. Baik komposisi lagu yang sangat sederhana seperti pada lagu anak-anak hingga komposisi yang rumit seperti pada musik klasik, pasti memiliki bentuk dan struktur. Lagu Garuda Pancasila memiliki bentuk musik dua bagian. Meskipun memiliki durasi lagu yang pendek, namun di dalam strukturnya memiliki kekomplekan yang cukup dengan berbagai

pengolahan motif. Lirik lagu Garuda Pancasila juga memiliki makna yang dalam untuk generasi saat ini yang sedang dalam masa kebimbangan karena keadaan bangsa Indonesia yang saat ini kurang baik. Pesan tentang bagaimana kita harus hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia dan harus bangga terhadap bangsa Indonesia dan memberikan semangat untuk hidup sebagai warga Indonesia. Semua itu terkandung dalam lirik lagu Garuda Pancasila.

## KEPUSTAKAAN

- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dibdin, James C. 1962. "Nationality in Music." ed. International Library of Music for Home and Music Litertur 2. New York: The University Society.
- Firmansyah, Feri. 2015. "Bentuk Dan Struktur Musik Batanghari Sembilan." *Ekspresi Seni* 17(1): 83–102.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edi. London: Edward Arnold.
- Hartitom. 2011. "Eksistensi Lagu/Musik Anak (Musik Populer, Tradisi, Dan Media Massa)." *Ekspresi Seni* 13(01): 28–35.
- Inayati, Tatik, and Agus Nuryatin. 2016. "SIMBOL DAN MAKNA PADA PUISI MENOLAK KORUPSI KARYA PENYAIR INDONESIA Abstrak." *Seloka* 5(2): 163–71.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu* <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

- Antropologi*. ke-8th ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusumawati, H., L. Simatupang, and V. Ganap. 2019. "Ciri-Ciri Musikal Lagu Anak Karya A.T Mahmud." *Imaji* 17(01): 27–34.
- Linggono. 1993. *Bentuk Dan Analisis Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mintargo, Wisnu, R.M. Soedarsono, and Victor Ganap. 2012. "Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya." *Ekspresi Seni* 14(01): 115–35.
- Moeliono, Peny. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nursyirwan. 2012. "Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural." *Ekspresi Seni* 14(02): 206–13.
- Pamungkas, Dimas Tri, and I Nyoman Lodra. 2018. "TUBUH MANUSIA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS Dimas Tri Pamungkas." *Jurnal Seni Rupa* 06(01): 775–85.
- Pramono, Teguh, Sumadi, and Ahmad Rofi'uddin. 2013. "Peningkatan Kompetensi Menulis Puisi Siswa SMA Dengan Strategi Ekonek." *Bahasa dan Seni* 41(02): 221–38.
- Prier, Karl-Edmund. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. ke-4th ed. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana (Prinsip-Prinsip Sematik Dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullman, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.